

MANAJEMEN KESEHATAN ANTI STUNTING MELALUI EDUKASI PENYEDIAAN MAKANAN TAMBAHAN BERBAHAN LOKAL

Sudirman¹, Sitti Fajrah², Subardin. AB³, Parmi⁴, Veni Mornalita Kolupe⁵, Ani⁶

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya

⁶Program Studi D-IV Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Graha Edukasi Makassar

e-mail: sudirmandirman549@gmail.com

Abstrak

Prevalensi stunting menjadi prioritas utama dalam program kesehatan nasional, termasuk wilayah Sulawesi Tengah, Kabupaten Parigi Moutong menjadi salah satu daerah dengan prevalensi stunting tertinggi. Kondisi ini mendorong adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi penyediaan makanan tambahan berbahan lokal sebagai upaya pencegahan stunting pada anak. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan dengan model pendampingan dan atau pengarahan, melibatkan 35 orang dari 7 kelompok masyarakat. Hasil *pree test* dan *post test* edukasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, di mana 85,7% masyarakat sebelumnya belum memahami penyediaan makanan tambahan berbahan lokal dan setelah mendapatkan edukasi, 97,14% di antaranya telah memahaminya. Disimpulkan bahwa program edukasi ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memilih dan mengolah makanan tambahan berbahan lokal sebagai upaya pencegahan stunting pada anak.

Kata kunci: Stunting, Edukasi, Makanan, Bahan Lokal, Manajemen Kesehatan

Abstract

The prevalence of stunting is a top priority in the national health program, including in the Central Sulawesi region, where Parigi Moutong Regency is one of the areas with the highest prevalence of stunting. This condition encourages community service activities in the form of education on providing supplemental food made from local ingredients as an effort to prevent stunting in children. This educational activity was carried out using a mentoring and/or guidance model, involving 35 people from 7 community groups. The results of the educational pre-test and post-test showed that there was a significant difference, where 85.7% of the community had not previously understood the provision of locally made supplementary food and, after receiving education, 97.14% of them had understood it. It was concluded that this educational program succeeded in increasing the knowledge and ability of the community in choosing and processing locally-made food additives to prevent stunting in children.

Keywords: Stunting, Education, Meal, Local ingredients, Food, Healthcare

PENDAHULUAN

Kejadian stunting saat ini telah menjadi prioritas utama dalam program kesehatan secara nasional, hingga tahun 2022 prevalensi stunting di Indonesia telah mencapai 24,4%. Sementara di Provinsi Sulawesi Tengah adalah provinsi dengan prevalensi tertinggi ke 8 secara nasional dengan angka kejadian sebesar 29,7%, artinya bahwa setiap pada 100 balita terdapat kurang lebih 30 anak yang mengalami stunting (Latong, 2022).

Kabupaten Parigi Moutong memiliki prevalensi stunting tertinggi kedua di Provinsi Sulawesi Tengah, dengan angka prevalensi sebesar 31,7%. Dengan demikian inovasi desa siap gencar aman stunting menjadi program yang di tujukan untuk mengendalikan prevalensi stunting di wilayah Kabupaten Parigi Moutong (Diskominfo Prov. Sulteng, 2022). Kecamatan Ampibabo merupakan salah satu dari 5 kecamatan yang termasuk lokus stunting, terkhusus di desa tanmpedagi (Faradiba, 2020).

Prevalensi Stunting yang terus berlangsung akan memiliki konsekuensi buruk dalam jangka panjang, seperti keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan serta penurunan fungsi kognitif. Selain itu, stunting juga dapat menjadi indikator yang buruk dari kesehatan anak jika tidak diatasi melalui catch-up growth (tumbuh kejar), dan dapat meningkatkan risiko kematian, kesakitan, serta gangguan mental dan motorik yang serius hingga mengancam jiwa (Rahmadhita, 2020; WHO, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan yang terolah dengan baik, signifikan terhadap perbaikan gizi bayi balita (Mardiana et al., 2021), penelitian relevan lainnya oleh Anwar dkk, (2022), bahwa dari berbagai penyebab terjadinya stunting, asupan gizi yang cukup dan baik, seperti ASI eksklusif, dan nutrisi menjadi faktor risiko utama (Anwar, Winarti, & Sunardi,

2022). Beberapa faktor yang dapat menyebabkan stunting adalah ketidakcukupan nutrisi, seperti kurangnya asupan lemak, kurangnya konsumsi kacang-kacangan dan makanan yang mengandung gula, serta kurangnya variasi dalam asupan makanan (Basri et al., 2021; Argaw et al., 2022).

Berdasarkan uraian pada latar belakang dapat di ketahui bahwa olahan makanan yang bergizi sangat baik untuk mencegah kejadian stunting, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu kemandirian keluarga dalam menyediakan makanan tambahan berbahan lokal, dalam upaya pencegahan stunting pada anggota keluarganya.

METODE

Kegiatan ini merupakan bentuk edukasi kepada masyarakat dengan cara pendampingan dan atau pengarahan, tentang bagaimana memilih bahan makan lokal untuk di jadikan olahan makanan tambahan yang mengandung komponen gizi yang baik, guna mencegah stunting. Kegiatan ini telah dilaksanakan selama 1 minggu atau 5 hari, sejak 17-21 April 2022, di balai Desa Tanampedagi Kecamatan Ampibabo, terhadap 7 kelompok yang terdiri dari 35 orang masyarakat. Selengkapnya proses kegiatan ini dapat di lihat pada *flowchart* berikut;

Gambar 1. *Flowchart* Kegiatan



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada tujuan, maka kegiatan ini telah dilaksanakan sesuai dengan design yang telah di tentukan, Adapun hasil kegiatan ini dapat di lihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persentase hasil evaluasi kegiatan

Kategori	Indikator (N:35)	
	Belum memahami makanan tambahan berbahan lokal	Memahami makanan tambahan berbahan lokal
<i>Pre test</i>	30 (85,7%)	5 (14,3%)
<i>Post test</i>	1 (2,86%)	34 (97,14%)

Hasil yang didapatkan pada tabel 1. Menunjukkan bahwa kegiatan edukasi penyediaan makanan tambahan berbahan lokal, menunjukkan hasil yang baik, di mana hasil pree test dengan post test edukasi, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara yang memahami penyediaan makanan tambahan dengan bahan lokal dengan yang belum memahami penyediaan makanan tambahan dengan bahan lokal. Sebelum mendapatkan edukasi, sebanyak 85,7% masyarakat belum memahami penyediaan makanan tambahan dengan bahan lokal dan setelah di berikan edukasi, sebanyak 97,14% yang telah memahami penyediaan makanan tambahan dengan bahan lokal. Adapun proses kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Proses edukasi makanan tambahan anti stunting berbahan lokal

Pada gambar 1. Dapat di lihat proses penyampaian materi terakit penyediaan makanan tambahan dengan bahan lokal yang dapat di jadikan sebagai salah satu upaya untuk mencegah stunting, Adapun hal-hal terkait penyediaan makanan tambahan yang di sampaikan yaitu;

1. Kandungan nutrisi bahan makanan lokal: Makanan tambahan yang diberikan harus mengandung nutrisi yang cukup dan seimbang, terutama nutrisi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak seperti protein, zat besi, kalsium, vitamin A, vitamin C, dan asam folat.
2. Sumber makanan: Berasal dari sumber makanan yang berkualitas dan sehat, seperti buah-buahan, sayuran, sereal, daging, ikan, telur, dan susu.
3. Frekuensi pemberian: Makanan tambahan harus diberikan secara teratur dan sering dalam sehari, sebanyak 3-4 kali dalam sehari.
4. Porsi makanan yang tepat: Porsi makanan tambahan yang diberikan harus disesuaikan dengan usia dan kebutuhan nutrisi anak, karena banyak sedikitnya makanan tambahan dapat berdampak buruk bagi pertumbuhan dan kesehatan anak.
5. Kesiapan dan keterlibatan keluarga: Kesiapan dan keterlibatan orang tua serta keluarga dalam memberikan makanan tambahan juga perlu diperhatikan, termasuk ketersediaan bahan makanan dan peralatan yang diperlukan untuk memasak dan menyajikan makanan tambahan.

Program kegiatan manajemen kesehatan anti stunting melalui edukasi penyediaan makanan tambahan berbahan lokal disambut antusias oleh kelompok masyarakat, sehingga memberikan hasil yang positif, dimana masyarakat berhasil meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam memilih dan mengolah makanan tambahan berbahan lokal untuk mencegah stunting. Penyediaan makanan tambahan oleh masyarakat dapat di lihat pada gambar berikut;



Gambar 2. Penyediaan olahan makanan tambahan berbahan lokal

Pemberian makanan pendamping untuk meningkatkan gizi anak dalam masyarakat pada masa pertumbuhannya. Nutrisi dan gizi penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Makanan pendamping sebagai tambahan membantu memenuhi kebutuhan gizi anak dan tingkatan kesehatan (Sriwahyuni & Khairunnas, 2021). Upaya edukasi terkait gizi kepada masyarakat perlu untuk di tingkatkan terutama terkait pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan tambahan, sehingga masyarakat dapat secara mandiri berkontribusi dalam mencegah stunting (Bertalina, 2022). Edukasi pengolahan makanan pendamping meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memilih dan mengolah makanan tambahan berbahan lokal, serta mendorong perubahan perilaku untuk mencegah stunting pada anak balita.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaporkan, dapat disimpulkan bahwa program edukasi penyediaan makanan tambahan berbahan lokal sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting pada anak, telah memberikan hasil yang baik. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan signifikan antara hasil pre test dan post test edukasi yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam memilih dan mengolah makanan tambahan berbahan lokal.

SARAN

Terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan untuk memperkuat program edukasi selanjutnya terkait penyediaan makanan tambahan berbahan lokal sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting pada anak, antara lain:

1. Perlu adanya inovasi dan pengembangan program edukasi penyediaan makanan tambahan berbahan lokal ini, sehingga dapat menjangkau lebih banyak masyarakat dan memberikan dampak yang lebih besar dalam pencegahan stunting pada anak.
2. Perlu adanya inovasi dan pengembangan program edukasi penyediaan makanan tambahan berbahan lokal ini, sehingga dapat menjangkau lebih banyak masyarakat dan memberikan dampak yang lebih besar dalam pencegahan stunting pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak LP2M Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya, yang telah mewadahi dan mendukung terlaksananya kegiatan ini dan teman-teman sejawat yang telah meluangkan waktunya membantu baik secara materil maupun non meteril untuk menyelesaikan program pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
- Argaw, D., Hussen Kabthymmer, R., Endale, T., Wudneh, A., Daniel Meshesha, M., Tadesse Hirbu, J., ... Molla, W. (2022). Stunting and associated factors among primary school children in Ethiopia: School-based cross-sectional study. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 17, 100451. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2022.100451>
- Basri, H., Hadju, V., Zulkifli, A., Syam, A., Ansariadi, Stang, Helmiyanti, S. (2021). Dietary diversity, dietary patterns and dietary intake are associated with stunted children in Jeneponto District, Indonesia. *Gaceta Sanitaria*, 35, S483–S486. <https://doi.org/10.1016/j.gaceta.2021.10.077>
- Bertalina. (2022). Penyuluhan Gizi Dan Demonstrasi Pembuatan MP-ASI Sebagai Sebagai Upaya Menurunkan Stunting Di Desa Gunung Katun Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 24–28. <https://doi.org/10.55784/jompaabdi.v1i3.183>
- Diskominfo Prov. Sulteng. (2022, November 8). Peringati Hari Pahlawan: Pemrov. Sulteng Canangkan Inovasi Desa Siap Gencar Aman Stunting di Kabupaten Parimo. Retrieved April 16, 2023, from Diskominfo Prov. Sulteng website: <https://sultengprov.go.id/peringati-hari-pahlawan-pemprov-sulteng-canangkan-inovasi-desa-siap-gencar-aman-stunting-di-kabupaten-parimo/>
- Faradiba. (2020, October 15). Menurun, Data September 2020 Stunting di Parigi Moutong 3.868 Orang. Retrieved April 16, 2023, from beritaplano.com website: <https://beritaplano.com/menurun-data-september-2020-stunting-di-parigi-moutong-3-868-orang/>
- Latong, O. (2022, September 14). BKKBN Sulteng Dan Pemkab Morowali Gelar Audit Dan Manajemen Kasus Stunting. Retrieved April 15, 2023, from BReaking News; PEMKAB MOROWALI website: <https://morowalikab.go.id/home/read/bkkbn-sulteng-dan-pemkab-morowali-gelar-audit-dan-manajemen-kasus-stunting#:~:text=%22Berdasarkan%20data%20SSGI%20tahun%202021,yang%20masuk%20dal%20am%20kategori%20stunting.>
- Mardiana, M., Sudirman, S., Putri, A. O., Mardiana, A., Arifin, M. H., & Aisyah, N. (2021). Analisis pemberian makanan tambahan terhadap status gizi bayi-balita. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 17–22.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>

- Sriwahyuni, S., & Khairunnas, K. (2021). Sosialisasi Dampak Stunting Pada Balita Di Desa Pasie Jambu Kecamatan Kawai IXV Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 2(2), 227. <https://doi.org/10.35308/baktiku.v2i2.2206>
- WHO. (2022, July 20). Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (model-based estimates). Retrieved March 25, 2023, from World Health Organization website: <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>